**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah melakukan interaksi dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak dalam segala aspek tingkah laku mencakup domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, seseorang tidaklah dikatakan belajar bila tidak terjadi perubahan dalam aspek-aspek tersebut. Artinya bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dari sejauhmana proses belajar tersebut dapat menghasilkan perubahan dalam diri siswa.

Belajar sebagai aktivitas psikis sangat terkait dengan banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. Diantara faktor internal yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor minat. Minat adalah faktor psikologis berupa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang berlangsung secara terus menerus. M. Alisuf Sabri mengemukakan pengertian minat sebagai berikut :

Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu[[1]](#footnote-2)

Minat adalah kecenderungan jiwa yang ditandai dengan adanya perhatian terhadap suatu objek tertentu dan disertai dengan adanya perasaan senang pada objek tersebut. Dengan pengertian ini, minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mempelajari sesuatu secara terus menerus yang disertai dengan adanya perasaan senang. Kegiatan belajar yang didorong oleh adanya minat akan berlangsung lebih lama dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam dalam diri siswa.

Minat belajar bukanlah faktor bawaan sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya. Sardiman menjelaskan bahwa ”minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sesuatu yang menarik perhatiannya, sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.[[2]](#footnote-3) Lebih lanjut, Crow & Crow menegaskan bahwa ”minat dapat diperoleh kemudian, sebagai hasil dari pengalaman mereka dengan lingkungan dimana mereka tinggal”.[[3]](#footnote-4)

Mengacu pada pandangan para pakar di atas dapat dipahami bahwa minat terbentuk setelah adanya interaksi seseorang dengan objek-objek yang diminati atau dengan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran tertentu terbentuk setelah siswa mempelajari atau mengenal mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berkontribusi penting dalam membentuk minat siswa. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam proses terbentuknya minat siswa. Demikian itu, karena gurulah yang pertama kali memperkenalkan materi pelajaran kepada siswa dan guru pulalah yang memandu siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sejauhmana kemampuan guru dalam mengemas materi pelajaran dan menyajikannya dengan cara-cara yang menarik, akan mempengaruhi tingkat ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Dengan memahami uraian ini, dapat dipahami bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI. Hal tersebut tentu saja dapat terwujud bila guru PAI secara efektif mampu memberikan sentuhan yang relatif tepat sasaran dan lebih berorientasi membangun minat dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Dalam konteks inilah, seringkali ditemukan adanya masalah pada tataran praktis, karena guru acapkali melupakan perannya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Upaya menumbuhkembangkan minat belajar siswa merupakan bagian dari tanggungjawab guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mendorong dan membangkitkan kemauan siswa untuk belajar. Guru harus mampu menumbuhkan rasa ketertarikan siswa pada mata pelajaran yang diajarkannya. Tanner yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik, ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, serta menguraikan kegunaan bahan pelajaran bagi anak didik di masa yang akan datang.[[4]](#footnote-5)

Apa yang dikemukakan oleh Djamarah di atas menekankan bahwa untuk meningkatkan minat siswa terhadap bahan pelajaran yang ingin disajikan, maka guru harus dapat menjelaskan keterkaitan antar materi pelajaran dan urgensinya bagi masa depan peserta didik. Selain itu, patut ditambahkan pula bahwa strategi dan metode mengajar guru di kelas juga akan ikut mempengaruhi terbentuknya minat belajar siswa. Cara mengajar guru yang monoton dan kurang melibatkan siswa dalam mengajar dapat membuat siswa jenuh mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya minat siswa pada mata pelajaran yang disajikan. Namun, bila guru dapat mengemas materi pelajaran secara menarik dan mendesain pembelajarannya dengan mendorong keaktifan siswa di kelas, maka siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan minat siswa akan meningkat.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Dalam pengamatan penulis di SDN 8 Mandonga, penulis melihat bahwa minat belajar siswa pada bidang studi PAI masih tergolong rendah. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dari rendahnya tingkat partisipasi/keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa umumnya bersikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan tidak menunjukkan gairah belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak ada siswa yang mengemukakan pertanyaan untuk meminta klarifikasi atau penjelasan dari guru seputar materi yang dibahas. Fakta penting lainnya bahwa ketika guru PAI melakukan tanya jawab, hanya ada beberapa orang siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, sedang sebagian besar lainnya diam di tempat. Beberapa siswa bahkan bolos dari mengikuti pembelajaran.

Bertolak dari hasil pengamatan tersebut penulis menilai minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga masih tergolong rendah. Fenomena tersebut tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk segera dibenahi agar tidak berdampak lebih buruk pada proses belajar siswa selanjutnya. Hal penting yang harus segera dilakukan adalah dengan mencari pokok permasalahan dibalik gejala-gejala problematis tersebut. Atas dasar itu, penulis mempertanyakan sejauhmanakah pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengemukakan topik “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SDN 8 Mandonga Kota Kendari*”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada: Peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga Kota Kendari.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada batasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SDN 8 Mandonga
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita terutama terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.

1. **Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kepada guru di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memupuk kesadaran untuk memberikan perhatian penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan minat belajar siswa
2. Kepada pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pembanding dalam memahami masalah belajar siswa terkait dengan minat belajar siswa
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal untuk kemudian dikaji secara lebih mendalam.
4. **Definisi Operasional**

Dalam upaya menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksaaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab guru PAI sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, fasilitator, dan motivator bagi siswa dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa terhadap bidang studi PAI
2. Minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya perhatian dan rasa ketertarikan siswa untuk mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam.
1. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,*( Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya: 2005) h. 184 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta, Rajawali Press: 2006) h. 76 [↑](#footnote-ref-3)
3. L. Crow dan A. Crow, *Psikologi Pendidikan,* (Surabaya, Bina Ilmu: 2004) h. 352 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,*  (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 158 [↑](#footnote-ref-5)